

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TITIK HARAPAN*
TERINSPIRASI DARI FENOMENA PEKERJA SEKS
KOMERSIAL DI PARANGKUSUMO**

SKRIPSI



Oleh

Sayid Ali Rahmatulloh
NIM 2011056014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TITIK HARAPAN*
TERINSPIRASI DARI FENOMENA PEKERJA SEKS
KOMERSIAL DI PARANGKUSUMO**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh
Sayid Ali Rahmatulloh
NIM 2011056014

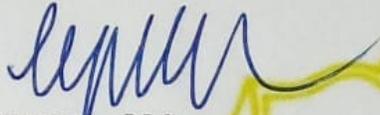
**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

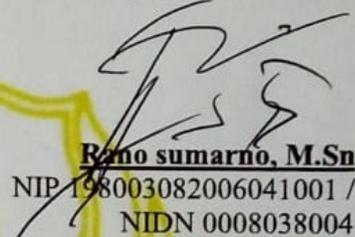
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TITIK HARAPAN* TERINSPIRASI DARI FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PARANGKUSUMO. Diajukan oleh Sayid Ali Rahmatulloh, NIM 2011056014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



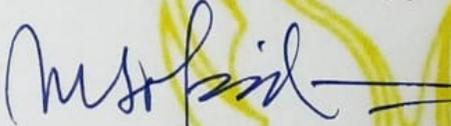
Purwanto, M.Sn
NIP 196502032003121001 /
NIDN 0003026504

Pembimbing I / Anggota Tim Penguji



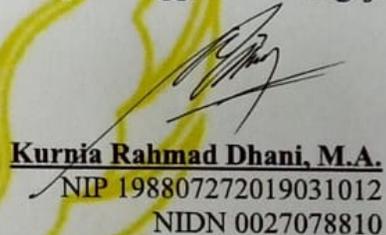
Rano sumarno, M.Sn
NIP 198003082006041001 /
NIDN 0008038004

Penguji Ahli / Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001 /
NIDN 0008026208

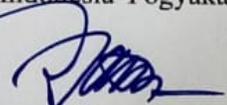
Pembimbing II / Anggota Tim Penguji



Kurnia Rahmad Dhani, M.A.
NIP 198807272019031012
NIDN 0027078810

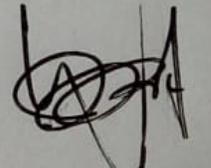
Yogyakarta, 16 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002 /
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn
NIP 197805272005012002 /
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sayid Ali Rahmatulloh
NIM : 2011056014
Alamat : Jl. Pedongkelan Belakang RT: 006 RW: 013, Kelurahan
Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta
Program Studi : Teater
No. Telepon : 083806662563
Fakultas : Seni Pertunjukan
Email : sayidalirahmatulloh@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan basil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lam, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2024



Sayid Ali Rahmatulloh
2011056014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahhim Alhamdulillahirobbilalamin segala puji saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah serta restunya sehingga skripsi Penciptaan Naskah Drama *Titik Harapan* Terinspirasi Dari Fenomena Pekerja Seks Komersial di Parangkusumo dapat sampai pada bab penutup Tugas akhir ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Strata Satu Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut. Seni Indonesia Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang dan segala rintangan yang telah dihadapi tugas akhir penciptaan naskah drama telah selesai.

Terlalu banyak pihak yang terlibat dalam proses penciptaan karya ini, tanpa pihak yang bersangkutan tentunya proses ini tidak akan berjalan. Mereka yang telah ikut serta menemani, mengembangkan bahkan berdedikasi untuk karya ini dengan tangan tangan yang berbakat dan pikiran kreatif yang imajinasinya tidak terbatas, karya dengan isu pekerja seks komersial diharapkan dapat menjadi pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan seorang PSK di Parangkusumo yaitu bahwa setiap orang memiliki sisi lain dengan alasan yang berbeda dalam hidupnya. Menghargai keputusan individu adalah nilai utama dalam bermasyarakat; sehingga menghakimi secara berlebihan bukanlah tugas seorang makhluk sosial. Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih sebesar besarnya kepada:

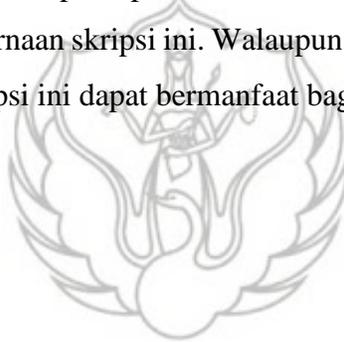
1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M.Hum.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I, yang telah mengusahakan penulis beserta teman-temannya agar dapat menjalani skripsi dengan lancar, serta membimbing dan mendukung berjalannya proses tugas akhir ini. Senantiasa memberikan pembukaan pemikiran penulis agar berpikir lebih rasional, serta menjadi teman diskusi dalam menciptakan karya ini.

4. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengatur jadwal agar proses skripsi ini berjalan lancar
5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn selaku Koordinator Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Bapak Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum selaku penguji ahli yang telah membimbing dan membina proses skripsi penulis
7. Bapak Kurnia Rahmad Dhani, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mendukung dan senantiasa mendengarkan keluh kesah selama proses tugas akhir ini. Selalu membuka ruang untuk berdiskusi bersama dengan memberikan kritik-kritik tajamnya
8. Bapak Purwanto, M.Sn selaku ketua tim penguji yang telah mengatur proses persidangan dan juga segala ilmu yang diberikan
9. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn. selaku dosen wali yang telah menemani saya dan bertukar cerita dari mahasiswa baru hingga kini
10. Seluruh dosen Program Studi Teater dan seluruh staf yang sudah membantu penulis merampungkan skripsi
11. Ibu Muntamah dan Bapak Satiyo, serta adik penulis yaitu Sayid Muhammad Alfatih tercinta serta keluarga lain yang telah memberikan dukungan material dan spiritual sehingga skripsi ini lebih berjalan lancar, serta selalu menyayangi dan menemani proses hidup penulis
12. Ifnu Pradana, Mohammad Irfan Alif Regowo, Rizki Prayoga, Indriyan Adi, Dany Ervanda, Asmara Putra, Bahrur, dan Doni yang selalu mendengarkan, menyadarkan, mengkritik dengan tajam selama proses penciptaan karya ini.
13. Teman-teman Kontrakan MISA yaitu Akbar Faturrahman, Ifnu Pradana, Ancah, Daphne, Alvita, Sectio Surya Rachman, dan Apip yang telah hadir di kehidupan penulis
14. Terima kasih kepada orang-orang imut yang berpartisipasi dalam proses *dramatic reading* ini. Sectio Surya Rachman, Adam Zulfigar, Alimah, Alis, Angin, Apip,

Awang, Bintang, Dian, Fakhrol, Farel, Ifnu, Lintang, Lili, Naufal, Putra, Pingky, Akhyar, Sayidah, Utoy, Zami, Khansa, Najib, Carla, dan Salsa Ayu Larasati

15. Terima Kasih kepada seluruh narasumber wawancara yang telah memberikan informasi untuk bekal skripsi, serta seluruh PSK di seluruh muka bumi
16. Terima kasih kepada Rumah Kawula dan seluruh anggota yang menjadi media belajar penulis
17. Terima kasih kepada seluruh teman teater angkatan 2020 Institut Seni Indonesia Yogyakarta
18. Seluruh teman *Broadcasting* generasi 12

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan di luar batas kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Walaupun dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 19 Desember 2024

Sayid Ali Rahmatulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
INTISARI	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Landasan Penciptaan.....	7
E. Metode Penciptaan.....	15
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
A. Konsep Penciptaan	19
B. Rancangan Penciptaan	42
BAB III.....	58
A. Proses Penciptaan.....	58
B. Hasil Penciptaan.....	70
C. Rancangan Distribusi Karya	73
BAB IV	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kompleks Cepuri Parangkusumo.....	24
Gambar 2 Keadaan Pantai Parangkusumo di Malam Hari.....	27
Gambar 3 Tangga dramatik naskah Titik Harapan	55
Gambar 4 Wawancara dengan Pak Mardiono (Rois).....	60
Gambar 5 Wawancara Pak Sugiman (Abdi Dalem)	62
Gambar 6 Wawancara Mba Mawar (PSK)	63
Gambar 7 Film Dokumenter "Rentang Senja"	65
Gambar 8 Reading Pertama	67
Gambar 9 Latihan Dramatic Reading	68
Gambar 10 Latihan Dramatic Reading	69
Gambar 11 Dramatic Reading.....	70
Gambar 12 Dukun Suroto	82
Gambar 13 Ginuk.....	82
Gambar 14 Kanjeng Ratu.....	83
Gambar 15 Yono.....	83
Gambar 16 Karyo.....	83
Gambar 17 Slamet.....	83
Gambar 18 Hartono.....	83
Gambar 19 Parmin	83
Gambar 20 Eko	83
Gambar 21 Tukinem	83
Gambar 22 Laut 1.....	83
Gambar 23 Laut 2.....	83
Gambar 24 Laki 2.....	83
Gambar 25 Laki 1.....	83
Gambar 26 Adegan 1	83
Gambar 27 Adegan 2	83

Gambar 28 Adegan 2 akhir	83
Gambar 29 Adegan 3	83
Gambar 30 Adegan 4	83
Gambar 31 Adegan 5	83
Gambar 32 Adegan 6	83
Gambar 33 Adegan 7	83
Gambar 34 Adegan 8	83
Gambar 35 Adegan 8 Akhir	83
Gambar 36 Poster Dramatic Reading Titik Harapan	83



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TITIK HARAPAN* TERINSPIRASI DARI FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PARANGKUSUMO

INTISARI

Naskah drama *Titik Harapan* terinspirasi dari fenomena sosial pekerja seks komersial di Parangkusumo, menggunakan teori folklor James Danandjaja untuk menggali cerita rakyat dan tradisi lokal, serta teori Lajos Egri yang menekankan pentingnya premis, karakter, dan konflik dalam penulisan naskah.

Metode penciptaan naskah mengikuti langkah-langkah Graham Wallas, yang meliputi *preparation*, *inkubation*, *illumination*, dan *verification*. Dalam tahap *preparation*, penulis melakukan riset melalui wawancara dengan pekerja seks komersial dan masyarakat sekitar untuk mengumpulkan data yang relevan. Pada tahap *incubation*, penulis merenungkan informasi yang telah dikumpulkan untuk menemukan ide-ide kreatif. Proses *illumination* melibatkan penulisan draft awal naskah berdasarkan kerangka yang telah dibentuk, sedangkan tahap *verification* dilakukan dengan revisi dan pengujian naskah melalui *dramatic reading* untuk mendapatkan umpan balik.

Hasil dari proses ini adalah naskah drama *Titik Harapan*, yang mengisahkan perjalanan hidup Ginuk, seorang pekerja seks komersial yang berjuang memenuhi kebutuhan keluarganya serta menghadapi berbagai tantangan. Naskah ini menggambarkan konflik antara Ginuk dengan keadaan sosial di Parangkusumo dan menyentuh trauma masa lalu Ginuk sebagai korban pemerkosaan. Dengan demikian, *Titik Harapan* tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga refleksi sosial yang mengajak pembaca untuk memahami sisi kemanusiaan di balik stigma pekerja seks komersial.

Kata Kunci: Naskah Drama *Titik Harapan*, Pekerja Seks Komersial, Folklor James Danandjaja, Struktur Naskah Lajos Egri

THE CREATION OF DRAMA SCRIPTS *TITIK HARAPAN* IS INSPIRED BY THE PHENOMENON OF COMMERCIAL SEX WORKERS IN PARANGKUSUMO

ABSTRACT

The drama script *Titik Harapan* is inspired by the social phenomenon of commercial sex workers in Parangkusumo. This drama script use James Danandjaja's folklore theory to explore local stories and traditions, as well as Lajos Egri's theory, which emphasizes the importance of premise, character, and conflict in scriptwriting.

The method of creating the script follows Graham Wallas's steps, which include preparation, incubation, illumination, and verification. In the preparation, the writer conducts research through interviews with sex workers and the surrounding community to gather relevant data. During the incubation, the writer reflects on the collected information to find creative ideas. The illumination process involves writing an initial draft of the script based on the established framework, while the verification stage consists of revisions and testing the script through dramatic readings to obtain feedback.

The result of this process is the drama script *Titik Harapan*, which tells the story of Ginuk, a commercial sex worker who struggles to meet her family's needs while facing various challenges. This script depicts the conflict between Ginuk and the social conditions in Parangkusumo and touches on Ginuk's past trauma as a rape victim. *Titik Harapan* not only serves as a work of art but also as a social reflection that invites readers to understand the humanity behind the stigma associated with commercial sex workers.

Keywords: Drama Scripts *Titik Harapan*, Commercial Sex Workers, James Danandjaja's Folklore, Lajos Egri's Script Structure.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan fenomena sosial yang kompleks dan telah menjadi bagian dari masyarakat sejak zaman dahulu. Meskipun telah ada sejak lama, masalah prostitusi masih menjadi perhatian utama dalam berbagai aspek. Parangkusumo merupakan salah satu tempat dengan daya tarik khusus bagi pekerja seks komersial, ada keadaan tertentu yang membuat mereka berkumpul di sana. Beberapa faktor memengaruhi keberadaan Pekerja Seks Komersial di wilayah pantai Parangkusumo Bantul Yogyakarta, termasuk faktor ekonomi, ajakan teman, pergaulan, dan coba-coba yang dilakukan oleh setiap pelaku PSK (Saptaningsih et al., 2022:4518).

Tempat wisata Parangkusumo berada di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Parangkusumo memiliki pasir yang lembut yang menarik, tetapi dibalik keindahannya ada sesuatu yang sakral. Sejarah tempat suci, seperti batu cinta di Kompleks Cepuri, Makam Maghribi, dan Makam Bela-Belu menambah kesan mistik di Pantai Parangkusumo. Cepuri berada di sebelah utara Pantai Parangkusumo. Lingkungannya terdiri dari pagar keliling dengan dua buah batu hitam (watu gilang) di dalamnya (Disbud Bantul, 2019:3). Kompleks tersebut merupakan

salah satu dari tiga tempat yang paling sering dikunjungi, dipenuhi dengan orang biasa yang ziarah serta pekerja seks komersial.

Cepuri diartikan sebagai suatu akhir dari perjalanan hidup atau tujuan akhir dari aktivitas manusia (Yuwono, 2023:40). *Cepuri*, seperti "surga", adalah tujuan akhir manusia. Namun, elemen lain di sekitar lokasi berfungsi sebagai representasi rintangan sentral yang menguji ketabahan manusia. Salah satu contohnya adalah ketika seorang peziarah ingin mengunjungi *Cepuri* untuk mendapatkan segala berkah kenikmatan dan ketenangan batin, mereka harus terlebih dahulu melewati para pekerja seks komersial yang sering terlihat di sana. Peziarah umumnya hadir setiap malam Selasa Kliwon (SK) dan Jumat Kliwon (JK) untuk melakukan ritual yang berkaitan dengan peristiwa terbentuknya batu *Cepuri*, di mana Kanjeng Ratu Kidul bertemu dengan Panembahan Senopati.

Ritual yang biasa disebut *labuhan* sering dilakukan di Petilasan Parangkusumo (Batu *Cepuri*) tradisi ini masih berlangsung, dipelihara, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi bagian dari budaya Jawa. Masyarakat Jawa melakukan ritual ini karena mereka percaya bahwa selain makhluk yang terlihat, ada makhluk tak terlihat (*halus*) yang saling bergantung, melengkapi, dan membutuhkan satu sama lain untuk menjaga keseimbangan alam. Menurut Simuh (1999), masyarakat Jawa percaya bahwa misteri, keunikan, dan rahasia alam semesta tidak dapat dicapai dan diungkap

melalui pemahaman kehidupan karena mereka menyadari bahwa akal manusia sangat terbatas.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2007, prostitusi di Kabupaten Bantul sebenarnya telah dilarang (JDIH, 2007:3). Pelaksanaan Perda ini tidak sesuai dengan harapan, meskipun ada pro dan kontra di kalangan masyarakat. Masyarakat Parangkusumo tidak sepenuhnya menolak kegiatan pekerja seks komersial di dalam kompleks ritual, meskipun mereka masih menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran ritual. Namun, masalah ekonomi membuat masyarakat Parangkusumo menerima situasi pelacuran beroperasi di lingkungan ritual sekitarnya. Ini karena sektor ekonomi masyarakat sebagian besar digerakkan oleh pekerja seks komersial dan ritual. Kebutuhan sehari-hari bersumber dari warung yang dibuka, kamar atau losmen disewakan kepada pekerja seks komersial atau peziarah, dan juga membuka bisnis tambahan seperti jasa parkir. Adanya transaksi pekerja seks komersial meningkatkan jumlah pengunjung secara cepat.

Melalui penjelasan fenomena tentang prostitusi tersebut, penulis tertarik untuk membuat naskah drama tentang fenomena pekerja seks komersial di sekitar Parangkusumo. Ketertarikan ini berasal dari fakta bahwa banyak yang harus tahu tentang mereka, memang pekerjaannya terbilang negatif, tetapi ada sisi lain yang harus diperhatikan. Selain itu, fenomena pekerja seks komersial di kompleks Cepuri adalah hal yang unik, meskipun tempat tersebut disucikan

namun masih ada pekerjaan yang tidak umum bertolak belakang dengan norma yang berlaku yaitu pekerja seks komersial.

Naskah berjudul *Titik Harapan* diciptakan oleh penulis sebagai tugas akhir di Jurusan Teater, Institut Seni Yogyakarta. Drama ini mengisahkan seorang perempuan bernama Ginuk, seorang pekerja seks komersial yang berasal dari luar Yogyakarta, yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Cerita dimulai dengan Ginuk yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan ayahnya yang sedang sakit, sambil berhadapan dengan muncikari yang selalu tidak sependapat dengannya. Selain itu, ia juga harus menghadapi konsumen yang hanya ingin memanfaatkan tubuhnya tanpa membayar, serta trauma masa lalunya sebagai korban pemerkosaan. Dalam situasi sulit ini, Ginuk berusaha mencari harapan melalui bandar judi togel dan, meskipun terjebak dalam kesulitan, ia tetap berharap kepada seorang nelayan yang diyakininya dan bahkan memikirkan untuk menikah dengannya.

Secara keseluruhan, naskah drama *Titik Harapan* menggambarkan perjuangan Ginuk sebagai pekerja seks komersial di kompleks Cepuri, di mana ia menggunakan pekerjaannya untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Sebagai sebuah karya sastra, naskah drama ini terdiri dari dialog dan gambaran panggung yang menciptakan suasana cerita. Menurut Waluyo (2001:6), drama memiliki struktur fisik (kebahasaan) dan batin (semantik atau makna), di mana dialog menjadi bentuk fisik dari naskah. Riantiarno (2011:48) menambahkan bahwa naskah terdiri dari percakapan dan

intonasi yang menggambarkan karakter serta situasi kehidupan. Dengan demikian, naskah drama *Titik Harapan* berisi dialog dan menggambarkan karakter-karakter tokoh serta situasi kehidupan seorang pekerja seks komersial di Parangkusumo yang dihadirkan di panggung.

Keunikan yang terjadi di Parangkusumo, mulai dari letak sejarah Cepuri, upacara labuhan, malam yang dikeramatkan, serta pekerja seks komersial, penulis tertarik untuk membuat naskah dengan judul *Titik Harapan*. Dengan konteks ini, penulis berhak memilih gaya penulisan yang cocok untuk menulis naskah drama berdasarkan fenomena tersebut. Menurut Jassin (1987:56), gaya penulisan adalah cara unik untuk menyampaikan sesuatu. Penulis kemudian memilih untuk menyampaikan ceritanya dengan cara yang menyeret antara realitas dan fantasi, menggunakan genre surealisme. Surealisme selalu lebih dari sekedar gerakan sastra dan artistik, hal ini mempengaruhi dekorasi interior atau film, kepekaan, dan imajinasi, bahkan mungkin impian (Greene et al., 1969). Hal ini tercermin dalam hadirnya tokoh mistis dan mitos seperti Kanjeng Ratu Kidul yang mencari pertanggungjawaban atas segala perbuatan pekerja seks komersial yang telah mengotori tempatnya.

Dalam menyelidiki sejarah Cepuri, penulis menggunakan teori folklor dalam mendefinisikan cerita rakyat Cepuri dan hubungannya dengan acara labuhan yang masih dilakukan hingga saat ini. Folklor biasanya berkembang melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2007:5). Penulis mengolah data dengan melakukan wawancara terhadap warga sekitar Cepuri, pekerja seks

komersial, *abdi dalem* (petugas keraton Yogyakarta), dan ikut serta dalam acara larungan pada Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Data-data ini kemudian diolah untuk membentuk naskah drama yang memiliki kerangka dasar dalam pembuatannya.

Pembuatan naskah drama ini didasarkan pada teori Lajos Egri, yang digunakan untuk membentuk naskah yang terdiri dari beberapa unsur penting: premis, watak atau karakter, dan konflik. Fokus utama dari naskah *Titik Harapan* adalah sudut pandang seorang perempuan yang hidup di Parangkusumo. Tujuan penulis adalah untuk menciptakan suatu naskah drama panggung yang mengangkat ide dari fenomena pekerja seks komersial di Parangkusumo. Harapannya melalui naskah tersebut, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keadaan di Parangkusumo yaitu bahwa setiap orang memiliki sisi lain dengan alasan yang berbeda dalam hidupnya. Menghargai keputusan individu adalah nilai utama dalam bermasyarakat; sehingga menghakimi secara berlebihan bukanlah tugas seorang makhluk sosial. Dengan harapan penulis semoga nilai-nilai budi luhur dapat diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik dengan fenomena pekerja seks komersial di Parangkusumo menjadi konflik utama dalam naskah *Titik Harapan*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan naskah drama berjudul *Titik Harapan* berdasarkan fenomena maraknya pekerja seks komersial di Parangkusumo?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan proses penciptaannya maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

Mewujudkan sebuah naskah drama berjudul *Titik Harapan* yang terinspirasi dari fenomena kehadiran pekerja seks komersial di Parangkusumo.

D. Landasan Penciptaan

1. Sumber Penciptaan

Salah satu tempat wisata yaitu Parangtritis berada di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Parangtritis bukan hanya tempat wisata alam tetapi juga tempat wisata budaya karena selain memiliki pemandangan alam yang indah dan mempesona, ada beberapa bangunan bersejarah yang dapat menjadi daya tarik wisata. Beberapa di antaranya adalah makam Syekh Maulana Mahgribi, makam Syekh Belabelu, Monumen Jenderal Sudirman, dan petilasan (Cepuri) di pantai Parangkusumo (Murniatmo dkk, 2003: 7). Salah satu hal menarik perhatian sebagai sumber penciptaan adalah kompleks Cepuri yang berada di Parangkusumo, aktivitas Pekerja Seks Komersial yang semakin marak di daerah tersebut menjadi keunikan tersendiri. Fenomena pekerja seks

komersial di tempat suci menjadi hal yang biasa di sana, banyak beberapa pendapat dari penduduk sekitar dengan hadirnya hal tersebut, hal ini lah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat fenomena maraknya pekerja seks komersial di Parangkusumo, banyak unsur yang membentuk fenomena tersebut, mulai dari foklornya hingga keadaan sosial masyarakat sekitar Parangkusumo.

Titik Harapan merupakan judul dari naskah drama yang diciptakan penulis, naskah ini memiliki beberapa sumber naskah terdahulu yang menjadi inspirasi, naskah tersebut adalah

1. Naskah Teater Mega-Mega karya Arifin C. Noer

Dari naskah drama Mega-Mega dengan situasi ekonomi negara yang sedang buruk menjadi inspirasi sebagai latar waktu. Selain itu Indonesia juga mengalami permasalahan terhadap perempuan sejak dahulu hingga sekarang, seperti yang dikatakan Sayuti (2019:4) permasalahan wanita yang masih menjadi topik utama di negara kita seperti semakin maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, pelacuran, pembunuhan dan sebagainya. Oleh karena itu dengan ditegaskannya pernyataan tersebut, yang menjadi pembeda Naskah *Titik Harapan* dengan Mega-Mega adalah dengan dihadirkan muncikari dari Ginuk yang trauma dengan pernikahan, karena ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan alasan tersebut ia melakukan pekerjaan saat ini sebagai pelarian yang dialami. Selain itu dalam naskah ini tokoh utama Ginuk juga bekerja sebagai pekerja seks komersial di

Parangkusumo sedangkan di naskah Mega-Mega memiliki latar tempat di Alun-Alun Kota Yogyakarta, dari segi tempat yang berbeda menghasilkan latar belakang permasalahan yang berbeda juga.

2. Naskah Teater Tumirah karya Seno Gumira Ajidarma

Drama “Tumirah” karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan tentang seorang muncikari bernama Tumirah. Cerita ini menggambarkan perjuangan dan kehidupan Tumirah yang berusaha mempertahankan martabatnya di tengah tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu tantangan tersebut adalah para ninja memperkosa para pelacur, rombongan yang berusaha membela dihajar dan ditendangi (Beding, 2015: 186). Naskah drama Tumirah menjadi inspirasi salah satu aspek yaitu kesamaan pada keadaan lingkungan pekerja seks komersial, perbedaannya yaitu pada naskah *Titik Harapan* yang menjadi sorotan utama bukanlah muncikari, namun “anak”nya, dalam naskah yang dibuat penulis juga akan menghadirkan trauma masa lalu dari tokoh utama Ginuk yaitu korban dari pemerkosaan.

3. Naskah Dhemit karya Heru Kesawa Murti

Naskah Dhemit menceritakan tentang Para demit, termasuk Lurahe, Genderuwo, Wilwo, Egrang, Kuntilanak, dan Sawan, merasa terancam oleh rencana manusia untuk menggusur istana mereka, Pohon Preh. Untuk melindungi pohon-pohon ini dari pembangunan yang diawasi oleh Rajegwesi, para demit bergegas menemui Lurahe untuk memberi tahu dia tentang rencana penebangan pohon, yang juga menyebabkan kerusakan beberapa pohon besar

lainnya. Terlepas dari keengganan Rajegwesi untuk melanjutkan rencananya dan menuduh Seseputh Desa bertanggung jawab atas kehilangan sekretarisnya Suli, para demit berjuang untuk mempertahankan Pohon Preh, yang merupakan representasi keberadaan mereka dan satu-satunya tempat perlindungan mereka dari ancaman manusia.

Naskah *Dhemit* memfokuskan cerita pada ulah manusia yang sudah mengusik lingkungan dunia lain, seperti yang dikatakan Guzali drama ini menyoroti tema pencemaran lingkungan, keberlanjutan hutan, dampak bencana alam akibat ulah manusia (Guzali dkk, 2024:103). Sedangkan dalam naskah *Titik Harapan*, penulis menceritakan tentang kehidupan Ginuk yang diminta pertanggungjawaban oleh Kanjeng Ratu karena dia sudah mengotori tempat tinggalnya, hingga Kanjeng Ratu mengucapkan sumpahnya yaitu dalam 3 tahap hidup Ginuk akan hancur.

Naskah drama *Titik Harapan* menunjukkan orisinalitas yang menonjol meskipun terinspirasi oleh tiga naskah sebelumnya. Berbeda dengan *Mega-Mega* dan *Tumirah*, *Titik Harapan* mengalihkan perhatian kepada karakter Ginuk, korban kekerasan dan pemerkosaan. Ini memberikan perspektif baru tentang dampak trauma terhadap individu dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas dan pilihan hidupnya. Latar belakang Ginuk sebagai pekerja seks komersial di Parangkusumo menambah kompleksitas cerita. Pada naskah *Dhemit* juga mengangkat tema perjuangan melawan ancaman manusia, tapi fokusannya pada makhluk halus dan lingkungan, sedangkan *Titik*

Harapan lebih menyoroti konflik internal dan eksternal. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan tema, *Titik Harapan* menawarkan narasi yang lebih personal dan emosional.

State of art dari naskah *Titik Harapan* terletak pada keadaan elemen sosial, kedalaman psikologis karakter, dan narasi cerita yang terinspirasi langsung dari keadaan di pantai Parangkusumo. Naskah ini tidak sekadar menggambarkan kondisi pekerja seks komersial, namun juga mengeksplorasi dampak psikologis dari pengalaman traumatis yang dialami oleh Ginuk. Penulis menciptakan dialog dan interaksi yang menggugah emosi, membuat pembaca merasakan perjalanan batin Ginuk. Penekanan pada pertanggungjawaban sosial dan moral dari karakter lain, seperti Kanjeng Ratu, menambah dimensi konflik yang relevan dengan isu-isu saat ini. Dengan pendekatan ini, *Titik Harapan* bukan hanya kisah tentang pekerja seks komersial, tapi juga refleksi tentang masyarakat dan norma-norma yang ada. Karya ini layak diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut karena berbeda dari naskah-naskah sebelumnya.

2. Landasan Teori

1. Teori Penciptaan Naskah Lajos Egri

Penulis menggunakan teori penciptaan naskah Lajos Egri sebagai komponen utama penciptaan naskah *Titik Harapan*. Lajos Egri mengatakan bahwa unsur-unsur dasar penciptaan naskah adalah premis, karakter, dan konflik, menurut bukunya yang berjudul *The Art of Dramatic Writing*. Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Premis

Setiap naskah memiliki tujuan, baik tersirat maupun tersurat. Menurut Lajos Egri, setiap detik kehidupan memiliki Premis yang berbeda. Meskipun bernafas adalah contoh yang paling sederhana seperti premis, namun juga dapat menjadi sesulit perasaan yang mendalam. Setiap kehidupan memiliki premisnya sendiri. Dengan menetapkan ide utamanya sejak awal, jadi tidak akan kehilangan jalan dan tujuannya saat menulis karena tetap bertahan pada premis yang ingin dihadirkan. Oleh karena itu, premis sangat penting sebagai tahap pertama dalam menulis drama yang berkualitas tinggi (Egri, 2020:36).

2. Karakter (Watak)

Karakter dalam naskah mencerminkan karakter atau individu dengan karakteristik tertentu. Bentuk fisik ataupun sikap karakter tersebut membentuk identitas mereka dalam cerita. Seorang penulis menekankan pentingnya pengembangan karakter yang mendalam untuk menciptakan drama yang kuat dan meyakinkan. Dalam menciptakan tokoh, penulis menggunakan tiga aspek dimensional tokoh berdasarkan teori Lajos Egri yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis (2020:42-42).

3. Konflik

Drama memiliki alur cerita yang dibentuk oleh berbagai jenis konflik. Alur cerita membawa cerita ke krisis atau puncak ketegangan, yang dikenal sebagai klimaks, sebelum akhirnya mencapai resolusi. Drama

dengan struktur konflik yang baik mempertahankan perhatian penonton dan meningkatkan pengalaman dramatis mereka. Lajos Egri mendefinisikan konflik ada 4, yaitu statis, melompat, menanjak, dan berisyarat (2020:155).

1. Konflik Statis

Konflik statis adalah konflik yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak berubah. Ini sering kali terjadi karena adanya perbedaan yang tidak dapat diselesaikan antara dua pihak.

2. Konflik Melompat

Konflik melompat adalah konflik yang tiba-tiba muncul dan berlangsung singkat. Ini sering kali terjadi karena adanya peristiwa yang tidak terduga atau kejutan.

3. Konflik Menanjak

Konflik menanjak adalah konflik yang berlangsung secara bertahap dan meningkat dalam intensitas. Ini sering kali terjadi karena adanya peningkatan ketegangan atau perubahan situasi yang semakin kompleks.

4. Konflik Berisyarat

Konflik berisyarat adalah konflik yang tidak langsung tetapi dapat dilihat dari tindakan atau perilaku tokoh. Ini sering kali terjadi karena adanya ketidaksepakatan yang tidak terungkap secara jelas

2. Foklor James Danandjaja

Penciptaan naskah drama *Titik Harapan* menggunakan teori folklor James Danandjaja, yang dijelaskan sebagai berikut:

"Folklor sebagai suatu disiplin. Menurut Alan Dundes folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Menurut James Danandjaja dengan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat " (Danandjaja, 2007:1-2)

Dari penjelasan di atas memang penciptaan naskah drama *Titik Harapan* berangkat dari fenomena perempuan seks komersial di Cepuri Parangkusumo. Tetapi dibalik adanya mereka masih ada yang melatar belakangi yaitu cerita rakyat mengenai Cepuri di sekitar pantai Parangkusumo Penulis kemudian memberikan penjelasan singkat tentang tujuan folklor lisan dari James Danandjaja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber lisan, penulis menjelaskan fungsi folklor lisan sebagai berikut:

Foklor memiliki fungsi, seperti yang dikatakan Danandjaja (2007:4) yaitu sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. Dari fungsinya, dapat dijelaskan acara tradisi labuhan yang berkaitan erat dengan cerita rakyat Cepuri adalah sebagai berikut : alat pendidik, mengajarkan keseimbangan dan keselarasan hubungan dengan Tuhan dan alam melalui ritual rasa syukur. Fungsi kedua dengan mengikuti upacara, mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang

lebih besar dari diri mereka sendiri, yang dapat memberikan rasa tenang, damai, memberikan harapan, dan hiburan. Selanjutnya, sebagai protes sosial, upacara ini juga sebagai bentuk protes terhadap modernisasi yang mengancam tradisi lokal, dengan melakukan ini masyarakat menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang dapat mengikis identitas budaya. Dalam fungsi terakhir upacara labuhan di Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon mencerminkan keinginan terpendam masyarakat untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari kekuatan gaib.

E. Metode Penciptaan

Metode adalah proses yang akan membantu penulis atau pengkarya dalam proses membuat karya kreatif. Sumber utama kreativitas adalah daya kreatif. Daya ini bekerja dalam ruang abstrak dan terpancar melalui kreativitas pengarang dalam karya mereka (Ali, 2019: 156). Penulis merujuk pada tahapan penciptaan kreatif yang disebutkan Graham Wallas dalam buku Psikologi Seni yang ditulis Damayanti (2006: 23-24) sebelum membuat naskah drama. Proses kreatif ini terdiri dari Preparation (Persiapan), Incubation (Pengeraman), Illumination (Tahap ilham, inspirasi), Verification (Tahap Pembuktian atau pengujian), penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Preparation

Tahap ini adalah tahap di mana data yang diperlukan untuk memecahkan masalah dikumpulkan, seperti mendokumentasikan, observasi, mengumpulkan naskah naskah yang memiliki kemiripan misal mengenai

tema, alur, latar, dan juga mencari berita mengenai keadaan Parangkusumo. Selain itu, penulis akan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang fenomena pekerja seks komersial yang berada di kompleks Cepuri dan dirangkum menjadi satu. Setelah data dikumpulkan dan disusun, penulis sudah memiliki informasi tentang fenomena yang akan digunakan sebagai bahan utama dalam proses kreatif.

2. *Incubation*

Pada tahap ini, penulis memikirkan proses kreatif. Saat berada di tahap pengeraman, memulai mencari metode kreatif baru dengan mendapatkan inspirasi atau konsep dari berbagai sumber, yang berasal dari tahap *Preparation*. Maka yang dilakukan penulis adalah melihat Acara Labuhan di Parangkusumo, melihat Film Dokumenter yang Meliput Keadaan Sosial Parangkusumo, dan ikut menghadiri Acara Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon

3. *Illumination*

Tahap *illumination* adalah tahap di mana inspirasi atau gagasan baru muncul, serta proses psikologis yang mengawali dan mengikutinya. Pada tahap persiapan, penulis kemudian membuat struktur naskah, yang mencakup penokohan, plot atau alur cerita, dialog, setting, tema, amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setelah membuat struktur naskah, penulis membuat maskah drama dengan judul *Titik Harapan*.

4. *Verification*

Pada tahap ini, pemikiran kovergen dan divergensi diperlukan. Dengan kata lain, pemikiran kreatif atau divergensi harus diikuti oleh pemikiran kritis atau konvergensi. Dengan menguji naskah tersebut, tahap ini membantu menemukan sesuatu yang baru atau menciptakan sesuatu yang baru. Dramatic Reading akan membantu tahap *verification*. Pada tahap ini, para aktor dan sutrdara akan membaca naskah, yang akan membantu menemukan bagian naskah yang perlu diperbaiki hingga naskah menjadi draft akhir dan siap untuk dipentaskan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan akan di bagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penciptaan Naskah drama *Titik Harapan*, Rumusan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II Dasar Penciptaan. Memaparkan sumber penciptaan yang berisi fenomena Pekerja Seks Komersial di Parangkusumo dan upacara Labuhan. Kemudian juga menjelaskan teori penciptaan dan struktur naskah. Selain sumber penciptaan, bab ini juga berisi rancangan penciptaan yang berisi sinopsis dan treatment.

3. BAB III Proses dan hasil penciptaan naskah drama. Dalam bab ini, merupakan isi dari penjelasan proses kreatif penciptaan naskah drama *Titik Harapan* serta hasil karya yang telah diciptakan.
4. BAB IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang sudah dicapai dalam seluruh proses penciptan naskah drama *Titik Harapan* serta saran untuk penciptaan proses selanjutnya.

